



Munasabah in Tafsir Irsyadul 'Amal (Study of Systematic Interpretation of Al-Qur'an Nuzul Surat Makkiyah Ibtidaiyah Period)

Munasabah dalam Tafsir Irsyadul 'Amal (Studi Tafsir Al-Qur'an Sistematika Nuzul Surat Periode Makkiyah Ibtidaiyah)

Reza Firmansyah¹, Iu Rusliana²

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

1171030166@student.uinsgd.ac.id¹, iurusliana@uinsgd.ac.id²

Abstract

This study aims to discuss the concept of munasabah in Irsyadul 'Amal's interpretation. This research method is a qualitative type through literature study using content analysis. The results and discussion of this research include the meaning of munasabah, munasabah in the Al-Qur'an, and munasabah in the Tafsir of Irsyadul 'Amal. This research concludes that the development of munasabah is limited to the arrangement of the mushaf tartib, a new breakthrough recently discovered by the work of Tafsir Irsyadul 'Amal. In it applies the concept of munasabah which follows the systematic nuzul letter practically.

Keywords: Al-Qur'an, Munasabah, Tafsir Irsyadul 'Amal

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas konsep *munasabah* dalam *Tafsir Irsyadul 'Amal*. Metode penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menggunakan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pengertian *munasabah*, *munasabah* dalam Al-Qur'an, dan *munasabah* dalam *Tafsir Irsyadul 'Amal*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan *munasabah* terbatas pada susunan tartib mushaf, suatu terobosan baru belakangan ini ditemukan karya *Tafsir Irsyadul 'Amal*. Di dalamnya menerapkan konsep *munasabah* yang mengikuti sistematika nuzul surat secara praktis.



Kata Kunci: Al-Qur'an, Munasabah, Tafsir Irsyadul 'Amal

Pendahuluan

Perkembangan penelitian *munasabah* Al-Qur'an masih terbatas pada penggalian hikmah dan rahasia korelasi antar ayat atau antar surat Al-Qur'an yang didasarkan pada tertib mushaf (al-Qaththan, 1973). Tetapi terdapat hal yang berbeda dalam *Tafsir Irsyadul 'Amal*, uraiannya tersusun berdasar sistematika nuzul surat. Oleh karenanya, dibutuhkan pengkajian lebih mendalam mengenai konsep *munasabah* menurut *Tafsir Irsyadul 'Amal* karya Tim Tafsir (Sadiya Boemela dkk).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menjelaskan berbagai hal. Antara lain, Devani, S., Hernawan, W., & Khairani, I. F. S. R. (2017) berjudul "*Munasabah dalam Safwah Al-Tafasir Karya Muhammad 'Ali Al-Sabuni*" terbitan *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Devani, S., Hernawan, W., & Khairani, I. F. S. R. (2017) menyatakan bahwa *munasabah* dalam Al-Qur'an merupakan salah satu kemukjizatan Al-Qur'an yang bersifat diusahakan. Karena *munasabah* tidak akan diketahui jika tidak dilakukan penelitian keterkaitan antara setiap ayat dan surat yang tersusun di dalam Al-Qur'an (Devani, S., Hernawan, W., & Khairani, 2017). Said, H. A. (2015) berjudul "*Diskursus Munasabah Al-Quran dalam Tafsir Mishbah*" terbitan *Amzah*. Menurut Said, H. A. (2015) ilmu *munasabah* posisinya cukup urgen dalam rangka menjadikan keseluruhan ayat Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh (*holistik*). Jika tidak, maka akan masuk dalam model penafsiran yang sepotong-sepotong (*atomistik*) (Said, 2015). Boemela, S., dkk (2016) berjudul "*Tafsir Al-Qur'an Sistematika Nuzul Surat Irsyadul 'Amal (Makkiyah Ibtidaiyah)*" terbitan *Bintang Boelan*. Boemela, S., dkk (2016) menyatakan bahwa *Irsyadul 'Amal* yang berarti pedoman penuntun amal, sesuai namanya risalah ini dimaksudkan menjadi pedoman amal bagi *jami'atul muslimin* dalam merealisasikan maksud dan tujuan Al-Qur'an, dengan pola praktek *sunnah* Rasulullah SAW (Tim Tafsir, 2016).

Penelitian terdahulu bermanfaat bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Ilmu *munasabah* adalah ilmu yang membahas kedekatan antara ayat-ayat dan surat-surat yang berhubungan untuk saling melengkapi sehingga terungkapnya rahasia Al-Qur'an dan hal-hal yang dimaksudkan oleh Allah, dan dapat diterima oleh akal. Ia merupakan salah satu cara yang membantu mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an (Devani, S., Hernawan, W., & Khairani, 2017). *Ilm Al-Munasabah* (ilmu tentang keterkaitan antara satu surat atau ayat dengan surat atau ayat lain) merupakan bagian dari *'Ulum Al-Qur'an* (Said, 2015). Sistematika penyusunan *Tafsir Irsyadul 'Amal* terdiri atas



bagian-bagian : (1) *Iftitah*, memuat salah satunya; *munasabah* (kaitan dan kesesuaian surat) dengan surat sebelumnya; (2) Tafsir dan Penjelasan; dan (3) *Khatimah* (Tim Tafsir, 2016).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu tujuan, asumsi, dan pertanyaan penelitian. Penelitian ini bertujuan membahas konsep *munasabah* dalam *Tafsir Irsyadul 'Amal*. Diasumsikan bahwa terdapat konsep *munasabah* dalam *Tafsir Irsyadul 'Amal*. Pertanyaan ini ialah bagaimana konsep *munasabah* dalam *Tafsir Irsyadul 'Amal*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif melalui studi pustaka. Adapun pendekatan untuk interpretasi data digunakan *content analysis* (analisis isi).

Pembahasan

1. Pengertian *Munasabah*

Munasabah berasal dari *nasaba-yunasibu-munasabatan* (bahasa Arab) yang artinya dekat atau *qarib* (Ma'luf, 1976). Adapun selain itu, mengandung pengertian kesesuaian, hubungan, atau korelasi (Supriyanto, 2013). *Al-Munasabatu* sama artinya dengan *al-musyakah* atau keserupaan dan *al-muqarabah* atau kedekatan (al-Husni, 1999). Namun, menurut al-Zarkasyi (2006) kata *al-nasibu* ada kesamaan arti dengan *al-qarribu al-muttasil* (dekat dan bersambungan) serta dapat berarti *al-rabith*, yakni ikatan pertalian dan hubungan (al-Zarkasyi, 2006).

Berdasarkan kutipan dari beberapa 'ulama secara istilah (terminologi), *munasabah* pun dapat didefinisikan sebagai berikut:

a. Menurut al-Biqā'i (1969):

Munasabah adalah ilmu untuk mengetahui argumentasi-argumentasi di balik *tartib* bagian-bagian Al-Quran, baik dengan ayat, atau surat dengan surat (al-Biqā'i, 1969).

b. Menurut al-Qattan (2001):

Munasabah adalah sisi keterkaitan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat, atau antar ayat pada beberapa ayat, atau antar surat (di dalam Al-Qur'an) (Al-Qattan, 2001).



c. Menurut Zaed (2001):

Munasabah adalah ilmu stilistika, yakni ilmu yang memberikan perhatiannya pada bentuk keterkaitan antar ayat dan surat (Zaed, 2001).

d. Menurut Al-Husni (2012):

Munasabah adalah menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surat, baik korelasi itu bersifat umum ('*am*) atau khusus (*khas*), rasional ('*aqli*), persepsi (*hassiy*), atau imajinatif (*khayali*), atau korelasi berupa sebab-akibat, '*illat* dan *ma'lul*, perbandingan, dan perlawanan (al-Husni, 1999).

e. Menurut Shihab, M. Q. (2013):

Para 'ulama Al-Qur'an memakai kata *munasabah* untuk dua makna: pertama, hubungan kedekatan antar ayat atau kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan yang lainnya. Kedua, hubungan makna satu ayat dengan ayat lain, misalnya pengkhususannya, atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat (Shihab, 2013).

f. Menurut Devani, S., Hernawan, W., & Khairani (2017):

Ilmu *munasabah* adalah suatu ilmu yang membahas tentang kedekatan antara ayat-ayat dan surat-surat memiliki hubungan untuk saling melengkapi sehingga terungkapnya rahasia Al-Qur'an dan hal-hal yang dimaksudkan oleh Allah, serta dapat diterima oleh akal (Devani, S., Hernawan, W., & Khairani, 2017).

Jika dilihat dari perspektif sejarahnya, 'ulama yang pertama memperkenalkan studi *munasabah* dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah Abu Bakar al-Naisaburi di awal abad keempat Hijriah (al-Suyuthi, 1977), beliau sebagai seorang yang memiliki keahlian di bidang ilmu syari'ah dan bahasa (Adlim, 2018). Sikap pengakuannya terhadap eksistensi ilmu *munasabah* ini sampai beliau berupaya mengkritik 'ulama Baghdad yang tidak mau mendukung peran dan kehadiran *munasabah* dalam Al-Qur'an (al-Zarkasyi, 2006). Salah satu teori Al-Qur'an ini, berawal dari keyakinan bahwa *tartib* mushhaf 'Utsmani bersifat *tauqifi* dan tanpa ada unsur *ijtihad* di dalamnya (Supriyanto, 2013). Menurut Zaid, N. H. A. (1993), 'ulama kontemporer cenderung sepakat bahwa urutan surat dalam mushaf sebagai *tauqifi* karena pemahaman seperti itu sesuai dengan konsep tentang adanya teks *azali* yang ada di *Lauh al-Mahfudz* (Zaid, 1993).

Kemudian al-Biq'a'i melanjutkannya dan melahirkan karya besar berjudul "*Nazhm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*", kitab ini dilatarbelakangi pemikirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yang terjadi ketika perenungannya dan beliau pernah berkata: "Saya terkadang duduk termenung, duduk berbulan-bulan, hanya untuk mengetahui hubungan



antara satu ayat dengan ayat yang lain” (Shihab, 1995). Lalu al-Suyuthi (w. 911 H.) juga menyusun kitab *Asrar al-Tanzil* yang selanjutnya diringkas dan diberi nama *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar* atau kitab lainnya *Asrar Tartib al-Suwar* (Adlim, 2018). Adapun para *mufasssir* periode berikutnya, baik klasik bahkan kontemporer tidak ketinggalan mengetengahkan aspek *munasabah* dalam setiap pembahasan tafsirnya.

2. *Munasabah* dalam Al-Qur'an

Salah satu bagian dari '*Ulumul Al-Qur'an ialah al-Munasabah*, ilmu yang mempelajari keterkaitan antara satu surat atau ayat dengan surat atau ayat lain (Said, 2015). Disebut juga dengan ilmu yang mulia, disebabkan terlalu rumitnya keilmuan ini sehingga sedikit sekali 'ulama yang menguasainya (al-Husni, 1999). Namun pada prakteknya, *munasabah* Al-Qur'an hakikatnya bukanlah bersifat *tauqifi* dan mutlak kebenarannya, sama halnya seperti hasil penafsiran, ia tetap bersifat *ijtihadi* dan *zhanni*. Pada umumnya, ilmu ini hanya mengkaji dua korelasi (*munasabah*) saja, yaitu korelasi antar ayat dan korelasi antar surat (Supriyanto, 2013). Dengan demikian, *munasabah* terbagi menjadi dua yang terdapat pembagiannya lagi di antara keduanya (Musadad, 2005), yakni sebagai berikut:

a. Hubungan antara ayat dengan ayat

1) Hubungan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat

Menurut al-Suyuthi, sebagaimana telah dikutip oleh Musadad, E. (2005), *munasabah* model ini bisa ditinjau melalui huruf '*athaf* dan tidak melalui huruf '*athaf*. Adapun yang dihubungkan dengan huruf '*athaf* meliputi tiga unsur, yaitu: *al-Mudladhab (Tadlal)*, memiliki arti berlawanan atau bertolak belakang antara satu kata dengan kata lainnya; *Istidhrad*, yaitu pembahasannya pindah ke kata lain yang ada hubungannya atau penjelasan selanjutnya; dan *Takhalus*. berarti melepaskan penggunaan kata yang satu dan berganti dengan kata yang lain, tapi masih berhubungan.

Lalu *munasabah* yang tidak dihubungkan dengan huruf '*athaf* meliputi empat unsur, yaitu: *al-Tandzir*, yaitu membandingkan dua hal yang sebanding menurut kebiasaan orang berakal; unsur *al-Mudhadhat*, yang artinya berlawanan; *al-Istithrad*, yaitu peralihan kepada penjelasan lain di luar pembicaraan pokok yang menjadi inti kalimat atau ayat; dan unsur *Takhalus*, yaitu hubungan ayat-ayat yang melukiskan kisah runtut yang berpindah-pindah dari awal topik kisah ke kisah lanjutan yang direkam secara halus (Musadad, 2005).

2) Hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat



Bentuk *munasabah* ini terdapat pada surat-surat pendek yang memiliki satu kandungan tema pokok, contohnya pada surat al-Ikhlas (Adlim, 2018).

3) Hubungan antara *fashilah* (penutup) dengan isi ayat (kandungan)

Menurut al-Zarkasyi, B. M. b. A. (2006) *munasabah* model ini terdiri dari empat, yaitu: *al-Tamkin*, artinya memperkokoh atau mempertegas pernyataan. Macam *fashilah* ini berkaitan secara langsung dengan yang dimaksud pada ayat tersebut. Jika tidak ada hubungannya, kandungan ayat itu tidak akan memberi arti yang lengkap dan bisa jadi merugikan; *al-Ighal*, yaitu sebagai penjelasan tambahan yang sifatnya mempertajam makna ayat. Tanpa *fashilah*, sebenarnya makna ayat sudah dapat dipahami; *al-Tashdir*, yaitu kalimat yang akan dimuat sudah ada pada awal, tengah, atau akhir kalimat atau ayat; dan *al-Tausyikh*, yaitu kandungan *fashilah* telah tersirat dalam rangkaian kalimat sebelumnya dalam suatu ayat. Jika kalimat itu menunjukkan maksud *fashilah* ayat, maka *fashilah* ayat dikemukakan sebelum kata tersebut disebutkan (al-Zarkasyi, 2006). Adapun perbedaan antara *al-Tashdir* dengan *al-Tausyikh*. Perbedaannya terletak pada bentuknya, *al-Tashdir* bentuknya *lafdziyah* sedangkan *al-Tausyikh* adalah *maknawiyah* (Adlim, 2018).

b. Hubungan antara surat dengan surat

1) Hubungan antara awal uraian dengan akhir uraian surat

Al-Suyuthi dalam kitabnya, yaitu al-Itqan banyak memberikan contoh model hubungan (*munasabah*) ini, antara lain misalnya di dalam surat al-Qashas (Musadad, 2005).

2) Hubungan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat

Shalih, S. (1993) menyatakan bahwa segala sesuatu ada sebab dan tujuannya, begitu pula halnya dengan nama-nama surat dalam Al-Qur'an tentu mempunyai maksud dan tujuan (Shalih, 1993).

3) Hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya

Al-Suyuthi memandang bahwa urutan surat-surat dalam Al-Qur'an mengandung hikmah karena surat yang datang kemudian, akan menjelaskan berbagai hal yang disebut secara global pada surat sebelumnya. Kejadian seperti ini menurutnya kerap dijumpai dalam surat-surat Al-Qur'an, baik surat-surat panjang maupun surat-surat pendek (Musadad, 2005).

4) Hubungan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya

Bentuk *munasabah* ini menurut al-Suyuthi, terkadang tampak jelas dan terkadang tampak tidak jelas. Beliau memberikan contoh dalam al-Itqon pada surat al-Mu'minin (Musadad, 2005).

3. Konsep *Munasabah* dalam *Tafsir Irsyadul 'Amal*

Sistematika penyusunan *Tafsir Irsyadul 'Amal* terdiri atas bagian-bagian (Tim Tafsir, 2016): a) *Iftitah*, terdiri dari: Tertib susunan surat menurut nuzulnya, nama-nama surat yang mashur, *munasabah* (kaitan dan kesesuaian surat) dengan surat sebelumnya, dan penjelasan kandungan umum surat; b) *Tafsir dan Penjelasan*, terdiri dari: *Tarjamah Tafsiriyah* kelompok ayat dalam kesatuan tema, tafsir dan penjelasan kelompok ayat tersebut, serta hikmah dan pedoman amal berupa poin-poin penting ayat, ibrah-ibrah, kandungan hukum, dan tuntunan-tuntunan praktis beramal; dan c) *Khatimah*, penutupan berisi: kesesuaian bagian awal dan akhir surat, serta *munasabah* surat dengan surat yang akan datang yang nuzul setelahnya (Tim Tafsir, 2016).

Menurut al-Naisaburi sebagaimana dikutip oleh ash-Shiddieqy, M. H. (2002) bahwa surat-surat *Makkiyah* dan *Madaniyah* masing-masing terbagi menjadi tiga *marhalah*, yaitu: *ibtida'iyah*, *mutawasithah*, dan *khatimiyah* (ash-Shiddieqy, 2002).

Jilid pertama tafsir ini, membahas penafsiran surat-surat yang diturunkan pada permulaan periode Makkah (*Marhalah Makkiyah Ibtida'iyah*), sebanyak 23 surat, turun sekitar 1-4 kerasulan, mulai dari surat al-'Alaq sampai surat an-Najm (Tim Tafsir, 2016). Adapun susunan nuzul suratnya secara terperinci, sebagai berikut:

TN	TM	Nama Surat
1	96	QS al-'Alaq
2	68	QS al-Qalam
3	73	QS al-Muzzamil
4	74	QS al-Mudatstsir
5	1	QS al-Fatihah
6	111	QS al-Masad
7	81	QS at-Takwir
8	87	QS al-A'la
9	92	QS al-Lail
10	89	QS al-Fajr
11	93	QS adh-Dhuha
12	94	QS al-Insyirah

TN	TM	Nama Surat
13	103	QS al-'Ashr
14	100	QS al-'Adiyat
15	108	QS al-Kautsar
16	102	QS at-Takatsur
17	107	QS al-Ma'un
18	109	QS al-Kafirun
19	105	QS al-Fiil
20	113	QS al-Falaq
21	114	QS an-Naas
22	112	QS al-Ikhlas
23	53	QS an-Najm
TN	TM	Nama Surat



Keterangan: [TN = Tertib Nuzul, TM = Tertib Mushaf]

Lalu, mengapa penulis tafsir ini menuliskan penafsirannya berdasarkan sistematika nuzul surat dan tidak seperti umumnya para mufassir dengan sesuai *tartib* mushaf 'Utsmany? Sebagaimana dalam muqaddimah tafsirnya disebutkan bahwa kebutuhan akan tafsir adalah mendesak karena segala kesempurnaan agama dan kehidupan dunia haruslah sejalan dengan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Maka, upaya merekonstruksi tafsir Al-Qur'an agar menjadi pedoman amal sudah semestinya memadukan antara Al-Qur'an dan *manhaj Nubuwwah*. Dengan keterpaduan ini, memungkinkan penafsiran ulang Al-Qur'an dapat menyingkap sebab-sebab dan tujuan-tujuan, hikmah dan rahasia-rahasia, tahapan-tahapan, dan jawaban atas tuntunan-tuntunan realitas kehidupan. Sehingga, diharapkan bisa membantu menambah khazanah, dengan kembali memahami Al-Qur'an sunah, meneladani urutan dan tahapan-tahapan perjalanan dakwah Rasulullah SAW (Tim Tafsir, 2016).

Di bawah ini penulis paparkan hasil penelitian analisis isi *Tafsir Irsyadul 'Amal* Jilid 1 (surat-surat Makkiyah permulaan) mengenai konsep *munasabah* yang terkandung di dalamnya.

a. Hubungan antara ayat dengan ayat

1) Hubungan antara satu ayat dengan ayat lain

Hasil penelitian yang didapatkan pada model *munasabah* ini sebanyak lima kali di dalam tafsirnya, namun ada hal yang membedakannya. Yaitu, hubungannya tidak terpaku pada satu ayat dengan ayat lain. Akan tetapi, ditemukan adanya kesesuaian antara kandungan beberapa ayat dengan kandungan beberapa ayat lainnya. Bahkan, antara kandungan beberapa ayat dengan beberapa ayat pada surat selanjutnya.

Jika diklasifikasikan yang ditemukan dalam tafsir ini, yakni terdapat hubungan atau kesesuaian antara kandungan beberapa ayat dengan kandungan beberapa ayat lainnya sebanyak tiga kali dan antara kandungan beberapa ayat dengan kandungan beberapa ayat pada surat selanjutnya sebanyak dua kali. Seperti misalnya pada surat al-'Alaq ayat 1-3 dengan ayat 4-5, di bawah ini:

Tim Tafsir menyatakan bahwa terlihat ada keselarasan dan keserasian dalam kesatuan temanya. Pada segmen pertama (ayat 1-5) berbicara tentang karunia yang sangat besar diberikan Allah kepada manusia, karunia penciptaan, kemuliaan, dan pengetahuan. Sedang pada segmen kedua, (ayat 6-8) menjelaskan penghalang yang jadi sebab manusia tidak mensyukuri karunia tersebut, sehingga ia menjadi manusia durhaka terhadap Rabbnya, manusia membalas kenikmatan dengan kemaksiatan (Tim Tafsir, 2016).



b. Hubungan antara surat dengan surat

1) Hubungan antara awal uraian dengan akhir uraian surat

Hasil penelitian yang didapatkan pada model *munasabah* ini sebanyak enam belas kali. Seperti misalnya pada surat al-Qalam, di bawah ini:

Tim Tafsir menafsirkan surat ini bahwa bagian awalnya merupakan konsepsi dan *khittah* dalam berjuang, pembuktian kenabian dan risalah, kebangkitan dan balasan amal perbuatan di akhirat, nasib para pendusta yang dihinakan di dunia dan diazab siksa di akhirat, pada bagian akhirnya menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (Tim Tafsir, 2016).

2) Hubungan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat

Hasil penelitian yang didapatkan pada model *munasabah* ini sebanyak sembilan kali. Seperti misalnya pada surat at-Takwir, di bawah ini:

Tim Tafsir menjelaskan bahwa nama at-Takwir diambil dari kata *al-kuwirat* yang terdapat pada ayat pertama surat ini, memiliki arti matahari yang digulung sehingga hilang cahayanya, menerangkan uraian kejadian dan kegentingan hari kiamat (Tim Tafsir, 2016).

3) Hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya

Hasil penelitian yang didapatkan pada model *munasabah* ini sebanyak dua puluh dua kali. Seperti misalnya pada surat al-Insyirah (nuzul ke-12) dengan surat adh-Dhuha (nuzul ke-11), di bawah ini:

Tim Tafsir menyebutkan bahwa *munasabah* surat ini (al-Insyirah) dengan surat sebelumnya (adh-Dhuha). Pada surat adh-Dhuha orang-orang yang beriman dijanjikan kehidupan yang lebih baik yaitu kemenangan, maka jalan-jalan untuk mencapai kemenangan dijelaskan oleh surat al-Insyirah, yaitu orang-orang yang beriman menerima resiko perjuangan dengan kesabaran, didatangkannya kemudahan setelah masa-masa sulit, serta diberikan tuntunan untuk meraih kemenangan (Tim Tafsir, 2016).

4) Hubungan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya

Hasil penelitian yang didapatkan pada model *munasabah* ini sebanyak dua puluh dua kali. Seperti misalnya pada surat al-Insyirah (nuzul ke-12) dengan surat al-'Ashr (nuzul ke-13), di bawah ini:

Menurut penafsiran Tim Tafsir, pada akhir surat al-Insyirah ditutup dengan pedoman dan rambu-rambu untuk memenangkan dakwah dan perjuangan Islam. Selanjutnya pada surat al-'Ashr diterangkan bahwa komitmen untuk mencapai kemenangan dan kesuksesan hidup mesti disiplin waktu, mengisinya dengan iman, amal shaleh, dan saling menasehati (Tim Tafsir, 2016).



Simpulan

Munasabah merupakan cabang 'Ulumul Qur'an di bidang keilmuan tafsir yang paten selalu digunakan oleh para mufassir dari era klasik sampai kontemporer. Perkembangannya terbatas pada susunan tartib mushaf, suatu terobosan baru belakangan ini ditemukan karya *Tafsir Irsyadul 'Amal*. Di dalamnya menerapkan konsep *munasabah* yang mengikuti sistematika nuzul surat secara praktis. Pada prakteknya, *munasabah* terbagi menjadi dua bentuk. Yaitu *munasabah* antar ayat dengan ayat dan antar surat dengan surat. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan para pengkaji tafsir, khususnya cabang 'Ulumul Qur'an. Penelitian ini sangat disadari memiliki keterbatasan hanya membahas *munasabah Tafsir Irsyadul 'Amal* Jilid 1 sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan pengujian berkala pada tafsir jilid selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Adlim, A. F. (2018). Teori Munasabah dan Aplikasinya dalam al-Qur'an. *Al-Furqan*, 1 No. 1(Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir), 14-30. [http:// omahjurnal.com](http://omahjurnal.com)
- al-Biq'a'i, B. (1969). *Nazm ad-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Jilid 1. Majlis Da'irah al-Ma'afif an-Nu'maniyah bi Haiderab.
- al-Husni, M. bin A. al-M. (1999). *Zubdah al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Terj. Rosihon Anwar. Pustaka Setia.
- al-Qaththan, M. (1973). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Mansyurat al-'Asr al-Hadits.
- Al-Qattan, M. K. (2001). *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Pustaka Litera Antarnusa.
- al-Suyuthi, J. ad-D. (1977). *al-'Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Dâr al-Fikr.
- al-Zarkasyi, B. M. bin A. (2006). *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al- Hadits.
- ash-Shiddieqy, T. M. H. (2002). *Ilmu-Ilmu al-Qur'an: Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an* (2nd ed.). Pustaka Rizki Putra.
- Devani, S., Hernawan, W., & Khairani, I. F. S. R. (2017). Munasabah dalam Safwah Al-Tafasir Karya Muhammad 'Ali Al-Sabuni. *Al-Bayan*, 2 No. 1(Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir), 199-215.
- Ma'luf, L. (1976). *Qamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Dar al-Syarqy.
- Musadad, E. (2005). Munasabah dalam al-Qur'an. *Al-Qalam*, 22 No. 3, 409-435.
- Said, H. A. (2015). *Diskursus Munasabah Al-Quran dalam Tafsir Mishbah*. Amzah.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43116>
- Shalih, S. (1993). *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, terjemah Tim Pustaka Firdaus.



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Pustaka Firdaus.

- Shihab, M. Q. (1995). *Membumikan Al Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Lentera hati.
- Supriyanto, J. (2013). Munasabah al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi. *Intizar*, 19 No. 1, 47-68.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v19i1.402>
- Tim Tafsir, S. B. dkk. (2016). *Tafsir Al-Qur'an Sistematis Nuzul Surat Irsyadul 'Amal (Makkiyah Ibtidaiyah)*. Bintang Boelan.
- Zaed, N. H. A. (2001). *Tektualitas al-Qur'an : Kritik terhadap Ulum al-Qur'an*. LKIS.
- Zaid, N. H. A. (1993). *Ma'fhum al-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyin. LKiS.